

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Media adalah salah satu unsur penting dalam teori komunikasi Lasswell yang berbunyi *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*, media dalam teori tersebut diwakili kalimat *In Which Channel* yang merupakan kata lain dari Media. Fungsi media adalah agar terciptanya komunikasi yang efektif dengan cara menjadi penghubung dari komunikator kepada komunikan.

Banyak pakar yang memberikan batasan mengenai komunikasi yang efektif. Tubbs dan Moss dalam bukunya *Human Communication* memberikan kriteria komunikasi efektif, yaitu bila terjadi pengertian, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan perubahan perilaku. Bila dalam proses komunikasi terjadi khalayak tidak mengerti apa yang dimaksud komunikator, maka telah terjadi kegagalan proses komunikasi primer (*primary breakdown in communication*). Bila setelah proses komunikasi terjadi hubungan yang semakin renggang, maka telah terjadi kegagalan sekunder dalam proses komunikasi (*secondary breakdown in communication*). Komunikasi efektif

bisa dikatakan terjadi bila ada kesamaan antara kerangka berfikir (*field of experience*) antara komunikator dan komunikan.¹

Dunia penyiaran di Indonesia mulai tumbuh pada tahun 1925, pada masa pemerintahan Hindia-Belanda Prof. Komans dan Dr. Groot berhasil melakukan komunikasi radio dengan menggunakan stasiun relai di Malabar, Jawa Barat. Kejadian ini kemudian diikuti dengan berdirinya Batavia Radio Vereniging dan NIROM.

Tahun 1930 amatir radio di Indonesia telah membentuk organisasi yang menamakan dirinya NIVERA (*Nederland Indische Vereniging Radio Amateur*) yang merupakan organisasi amatir radio pertama di Indonesia. Berdirinya organisasi ini disahkan oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Masa penjajahan Jepang, tidak banyak catatan kegiatan amatir radio yang dapat dihimpun. Kegiatan radio dilarang oleh pemerintah jajahan Jepang, namun banyak di antaranya yang melakukan kegiatannya di bawah tanah sembunyi-sembunyi dalam upaya mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tahun 1945 tercatat seorang amatir radio bernama Gunawan berhasil menyiarkan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia, dengan menggunakan perangkat pemancar radio sederhana buatan sendiri. Tindakan itu sangat dihargai pemerintah Indonesia. Radio Gunawan menjadi benda yang tidak ternilai harganya bagi sejarah perjuangan

¹ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Fajar Interpratama Offset), 4

kemerdekaan Indonesia dan sekarang disimpan di Museum Nasional Indonesia.

Akhir tahun 1945 sudah ada sebuah organisasi yang menamakan dirinya PRAI (Persatoean Radio Amatir Indonesia). Dan pada periode 1945 hingga 1949 banyak para amatir radio muda yang membuat sendiri radio *transceiver* yang dipakai untuk berkomunikasi antara pulau Jawa dan Sumatra tempat pemerintah sementara RI berada. Antara tahun 1945 sampai tahun 1950 amatir rdio juga banyak berperan sebagai radio laskar.

Periode tahun 1950 hingga 1952 amatir radio Indonesia membentuk PARI (Persatuan Amatir Radio Indonesia). Namun pada tahun 1952 , pemerintah yang mulai represif mengeluarkan ketentuan bahwa pemancar radio amatir dilarang mengudara kecuali pemancar radio milik pemerintah dan bagi stasiun yang melanggar akan dikenakan sanksi subversif. Kegiatan amatir radio terpaksa dibekukan pada kurun waktu antara 1952-1965. Pembekuan tersebut diperkuat UU No. 5 Tahun 1964 yang mengenakan sanksi terhadap mereka yang memiliki radio pemancar tanpa seizin pihak berwenang. Namun tahun 1966, sering dengan runtuhnya Orde Lama, antusias amatir radio untuk mulai mengudara kembali tidak dapat dibendung lagi.

Perkembangan media penyiaran di Indonesia saat ini tergolong pesat, terbukti dengan banyak bermunculannya lembaga televisi, radio dan yang terbaru yakni media Online. Khalayak mendapatkan banyak alternatif

siaran televisi dan radio untuk mendapatkan informasi, pendidikan dan hiburan. Akan tetapi, lembaga stasiun penyiaran televisi dan radio tersebut sebagian besar berupa lembaga penyiaran swasta komersial yang lebih menekankan pada keuntungan finansial (*profit oriented*), radio-radio seperti ini memang cenderung mengarah pada hiburan dan iklan atau uang.

Salah satu media potensial dan tetap eksis di tengah-tengah ramainya *new media* adalah radio. Informasi dari Radio sangat mudah sampai kepada khalayak karena radio digunakan tidak harus dengan diam ditempat dan melihat seperti televisi dan internet, terjangkauunya harga perangkat radio, dan sekarang bergabung dengan perangkat handphone yang lebih praktis lagi. Sebagian faktor diatas adalah alasan mengapa media radio dan pendengar radio masih tetap ada sampai sekarang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, lembaga penyiaran dibagi menjadi lembaga penyiaran komunitas, lembaga penyiaran publik, swasta dan berlangganan. Jika radio publik dibiaya oleh Negara, radio swasta dan berlangganan dapat menghidupi kebutuhan radio dari pemasangan suatu produk atau iklan, sponsor, partner media dan lain-lain, maka berbeda halnya dengan radio komunitas, Radio komunitas tidak mendapat dan tidak boleh memasang iklan yang dapat memberi pemasukan pada mereka, kecuali dari swadaya anggota dan sebagainya.

Dari sekian banyak radio swasta yang mengudara, masih ada beberapa radio komunitas yang tetap eksis, Ada yang berbasis hiburan, informasi,

syiar agama dan lain-lain. Radio komunitas adalah radio yang berdiri atas komunitas (masyarakat), hidup oleh masyarakat dan digunakan untuk kepentingan masyarakat, Radio Komunitas tidak berorientasi pada profit/keuntungan tetapi lebih memfokuskan pada seberapa besar radio komunitas tersebut dapat memberi manfaat pada komunitasnya.

Sampai menjelang akhir 2005, tidak ada data yang akurat berapa jumlah radio Komunitas dan kondisi obyektifnya.² Di Kediri sendiri ada 12 radio komunitas yang masuk dalam Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) dan banyak lagi radio komunitas Di Kediri yang belum masuk dalam JRKI. dari 12 radio komunitas tersebut semuanya masih aktif mengudara, meski ada beberapa yang tidak seintens dulu, radio-radio yang masuk dalam jaringan Radio Komunitas Indonesia wilayah Kediri diantara adalah : Damarwulan FM, Dwijaya FM, Antartika FM, Barata FM, Mega FM, Jawara FM, JK FM, Kelud FM, Dafa FM, Sera FM, mudasa FM dan Yumna FM. Di Kediri juga cukup banyak radio-radio komunitas yang berbasis religi seperti Syalom FM yang berdiri, Yumna FM, Sima FM. Ketiganya adalah radio komunitas yang membuat dan mengisi program-program siarannya dengan materi yang bernuansa religi atau agama, seperti ceramah, murotal Qur'an dan lain-lain jika di Yumna FM dan Sima FM, lalu ada kajian Agama, nyanyian jika di Syalom FM.³

² Masduki, Jurnal ILMU KOMUNIKASI, Volume 2 edisi bulan Desember 2005, ISSN 1829-6564. 153.

³ Suprpto, Ketua JRKI Kediri, Kediri, 17 April 2018.

Sebagaimana peraturan Menteri KOMINFO nomor 39 tahun 2012 tentang tata cara pendirian dan penyelenggaraan penyiaran lembaga penyiaran komunitas Bab II pasal 5, yang melarang setiap lembaga penyiaran komunitas memasang iklan, kecuali iklan layanan masyarakat yang pada dasarnya tidak memberikan profit kepada lembaga penyiaran komunitas, hal ini menimbulkan tanda tanya besar, bagaimana mungkin radio komunitas memenuhi biaya produksi bila tidak ada iklan yang menjadi sumber pendapatan utama sebuah media. Belum lagi keharusan suatu radio Komunitas memiliki izin atas penyelenggaraan penyiaran dan pendirian Radio yang rumit, sehingga dalam banyak kasus Radio Komunitas tidak melanjutkan proses perizinan atau bahkan sama sekali tidak mengurus Perizinan yang menyangkut Radio komunitas. Dan permasalahan ini juga dihadapi oleh radio-radio berbasis religi di Kediri.

Permasalahan di atas merupakan satu dari sekian masalah yang dihadapi radio komunitas, tentu masih banyak permasalahan-permasalahan lainnya yang dihadapi radio komunitas.

Berdasarkan beberapa alasan inilah, maka penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi masalah-masalah apa saja yang dihadapi radio komunitas dengan mengambil judul “PROBLEM RADIO KOMUNITAS BERBASIS RELIGI DI KEDIRI”.

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini terfokus pada permasalahan radio komunitas berbasis Religi Di Kediri. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana manajerial radio komunitas berbasis religi di Kediri?
2. Apa saja masalah yang dihadapi radio komunitas berbasis religi di Kediri ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui manajerial radio komunitas berbasis religi di Kediri.
2. Mendeskripsikan apa saja permasalahan radio komunitas berbasis religi di Kediri.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan referensi Ilmu Komunikasi khususnya progam Studi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kediri. Serta dapat menambah wawasan bagi penggiat radio komunitas dalam menjalankan kegiatan penyiaran radio, terkhusus radio berbasis Religi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan segenap bagian masyarakat, radio-radio komunitas lainya terkhusus radio komunitas berbasis religi, civitas akademika dan para penggiat radio komunitas terkhusus berbasis religi.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang membahas tentang radio komunitas dan problematikanya.